

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal syari'ah, ini bukan saja menyeluruh atau komprehensif tetapi juga *Universal*. Karakter istimewa ini dimiliki sebab tidak akan ada lagi syari'ah lain yang datang untuk menyempurnakannya. Komprehensif berarti syari'ah islam merangkum seluruh aspek kehidupan baik ritual (ibadat) maupun sosial (muamalat), *Universal* bermakna dapat diterapkan pada setiap waktu dan tempat sampai akhir nanti sebagaimana telah diketahui bahwa kerangka kegiatan muamalah secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu politik, sosial dan ekonomi, dari bidang ekonomi sendiri diambil tiga turunan lagi yaitu konsumsi, simpanan dan investasi. Dalam masalah konsumsi islam mengatur bagaimana manusia dapat melakukan kegiatan konsumsi yang membuat manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Seluruh aturan Islam mengenai aktifitas untuk memenuhi kebutuhan manusia terdapat dalam Al- Qur'an dan Hadist termasuk didalamnya tentang konsumsi.

Berbeda dengan sistem lainnya, Islam mengajarkan konsumsi yang moderat, tidak berlebihan dan tidak keterlaluhan, serta Islam melarang terjadinya Tabzir dan Israf. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan

Al-Qur'an dan Hadist ini akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan dalam hidupnya.<sup>1</sup>

Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda baik barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya secara langsung. Dalam teori ekonomi kepuasan seorang konsumen dalam mengkonsumsi suatu barang dinamakan utility atau nilai guna. Apabila semakin tinggi kepuasan konsumen maka semakin tinggi pula nilai gunanya, begitu juga sebaliknya apabila kepuasan semakin rendah maka semakin rendah pula nilai guna barang tersebut. Berbeda dengan seorang konsumen muslim, dalam pencapaian tingkat kepuasan seorang muslim harus mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya: barang yang dikonsumsi tidak haram, tidak mengandung riba dan selalu memperhitungkan zakat, infak. Oleh karena itu kepuasan seorang muslim tidak didasarkan atas banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang didapatkan dari apa yang dilakukannya. Seperti dikutip Heri sudarsono, Afzalur rahman berpendapat bahwa kepuasan secara terminologi konvensional bisa dimaknai bahwa kepuasan bisa dicapai apabila terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik, namun dalam islam kepuasan adalah terpenuhinya kebutuhan yang bersifat fisik dan non fisik yang di dasarkan atas nilai- nilai syari'ah.<sup>2</sup>

Dalam islam perilaku seorang konsumen muslim harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah SWT, inilah yang tidak kita dapati dalam ilmu

<sup>1</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern : Perkembangan dari Klasik hingga Keynesian Baru* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 337.

<sup>2</sup> Alfazur rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (yogyakarta : PT Dana Bakti Wakaf, 1995), 17.

perilaku konsumsi konvensional, setiap pergerakan dirinya yang berbentuk belanja sehari-hari tidak lain adalah manifestasi dzikir dirinya atas nama Allah. Dengan demikian dia lebih memilih jalan yang dibatasi Allah, dengan tidak memilih barang haram, tidak kikir dan tidak tamak supaya hidupnya selamat baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian yang tidak kita dapati dalam kajian konsumsi dalam perspektif ilmu ekonomi konvensional adalah kehadiran saluran penyeimbang dari saluran kebutuhan individual yang disebut dengan saluran konsumsi sosial, saluran ini hanya ada dalam ekonomi Islam. Al Qur'an berulang kali mengajarkan umat Islam untuk menyalurkan sebagian pendapatan atau hartanya yang diraih dengan cara halal tersebut tidak hanya dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja tetapi sebagian dari pendapatannya tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga dan sebagiannya lagi dibelanjakan di jalan Allah (*fisabilillah*) atau penyaluran sosial, karena sesungguhnya umat Islam merupakan mata rantai yang kokoh bagi umat Islam yang lainnya. Mereka diibaratkan satu organ tubuh, demikian pula dikisahkan dengan penderitaan seorang muslim karena kemiskinan dan kekafiran. Sudah seharusnya bagi umat Islam yang lain, terutama yang mampu ikut merasakan pula apa yang diderita saudaranya tersebut.

Dalam ilmu perilaku konsumsi syaria'ah terdapat etika-etika yang dapat dijadikan landasan atau pedoman bagi seorang muslim dalam kegiatan konsumsi. Islam mengajarkan manusia untuk mengkonsumsi barang-barang yang halal, baik dan bersih. Selain itu Islam juga menganjurkan kepada

seorang muslim untuk tidak berlebihan atau melampaui batas kewajaran dalam berkonsumsi.<sup>3</sup> Sebagaimana tercantum dalam QS Taha 81

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلِّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Arinya : *Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.*

Perilaku konsumsi yang sesuai dengan syari'at islam ini akan terasa sangat penting dalam kehidupan kita saat ini, mengingat zaman sekarang yang dikenal dengan sebutan Era Globalisasi yang didominasi oleh pesatnya perkembangan informasi dan teknologi telah membawa perubahan besar terhadap perilaku masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, salah satunya adalah perubahan pada perilaku konsumsi masyarakat muslim yang semakin lama semakin meningkat tajam dan semakin jauh dari nilai-nilai syari'at islam. Mengingat bahwa kebutuhan manusia yang tidak terbatas serta sifat dasar manusia sendiri yang selalu merasa tidak pernah puas, sehingga menjadikan manusia selalu ingin berkonsumsi baik mengkonsumsi barang primer, sekunder maupun tersier dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Sehingga tanpa disadari dalam kegiatan konsumsi mereka telah mengikuti dua nilai dasar yang terdapat dalam ekonomi konvensional yaitu rasionalisme dan utilitarisme, kedua nilai dasar ini membentuk suatu

<sup>3</sup> Muhammad Muflih, *Perilaku konsumen dalam perspektif ilmu ekonomi islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 4-13.

perilaku konsumsi yang hedonistik, matrealistik serta boros(*wastefull*). Karena rasionalisme ekonomi konvensional adalah self-interest, perilaku konsumsi yang cenderung individualistik sehingga seringkali mengabaikan keseimbangan dan keharmonisan sosial .<sup>4</sup>

Dalam berkonsumsi mereka hanya bertujuan untuk memenuhi keinginan dan kepuasan duniawi saja bahkan terkadang konsumsi yang mereka lakukan bukanlah untuk memenuhi kebutuhan tetapi hanya mengikuti trend atau mode baru. Padahal sebagai seorang muslim sedikit banyak mereka pasti memahami bagaimana aturan islam mengenai konsumsi yang dapat membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan hidupnya. Tetapi pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari mereka masih belum bisa mengaplikasikan aturan islam mengenai konsumsi yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist, mereka masih mudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi dan informasi, sehingga dalam berkonsumsi mereka cenderung kurang bisa mengendalikan dan mengarahkan keinginannya, akibatnya mereka akan melakukan pola perilaku konsumsi yang boros atau *ishraf* bahkan tabzir.

Akan berbeda dengan perilaku konsumsi masyarakat muslim yang berada di lingkungan religius, dimana lingkungan tersebut berdekatan dengan sebuah lembaga, baik itu lembaga formal maupun non formal. Sebab keberadaan sebuah lembaga disuatu daerah akan memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat yang berada disekitarnya, baik itu pengaruh pada pola pikir masyarakat maupun pengaruh pada perilaku masyarakat dalam

---

<sup>4</sup> Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi islam, *Ekonomi islam* (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2008), 130.

kehidupan sehari-hari. Kelurahan Bujel adalah sebuah kelurahan yang terbelang dekat dengan lembaga pendidikan non formal yaitu pondok Pesantren Lirboyo. Jadi secara tidak langsung masyarakat kelurahan Bujel memiliki keistimewaan tersendiri. Mayoritas masyarakat muslim kelurahan Bujel mempunyai pola pikir yang maju dan sesuai dengan syari'at Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kelurahan Bujel memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama dan saling menghormati satu sama lain.

Dalam perilaku konsumsi sepertinya masyarakat kelurahan Bujel lebih pandai dalam mengalokasikan pendapatan yang mereka peroleh, walaupun sebagian besar masyarakat kelurahan Bujel tergolong orang mampu, tetapi mereka mampu menerapkan pola hidup sederhana seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu mereka juga tidak lupa untuk bershodaqah dan zakat sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Intinya yang paling istimewa dari masyarakat kelurahan Bujel adalah masyarakatnya sangat ramah dan mampu hidup secara rukun walaupun terdapat perbedaan di antara mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam penelitian ini yaitu tentang : “PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT MUSLIM DI KOTA KEDIRI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI KELURAHAN BUJEL, KECAMATAN MOJOROTO, KOTA KEDIRI)” serta menjadikan masyarakat muslim yang berada di Kelurahan Bujel, Kecamatan Mojojoto,

Kota Kediri sebagai objek penelitian penulis, Karena penulis ingin mengetahui bagaimanakah kondisi perekonomian masyarakat muslim yang berada di Kelurahan Bujel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri dan mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat tentang konsep konsumsi dalam islam serta mengetahui bagaimanakah perilaku konsumsi masyarakat muslim dikelurahan Bujel disetiap harinya.

## **B.**

## **Fokus**

### **Penelitian**

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, dilakukannya penelitian terkait dengan perilaku konsumsi masyarakat muslim di Kota Kediri dalam perspektif ekonomi Islam studi kasus di Kelurahan Bujel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri ini difokuskan kepada hal-hal berikut:

1. Bagama  
nakah kondisi perekonomian masyarakat muslim di Kelurahan Bujel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri?
2. Bagaim  
ana pengetahuan masyarakat muslim di Kelurahan Bujel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri tentang konsep konsumsi dalam islam?
3. Bagaim  
anakah perilaku konsumsi masyarakat muslim Di Kota Kediri khususnya masyarakat yang berada di Kelurahan Bujel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri?

**C.****Tujuan****penelitian**

Adapun tujuan penulis meneliti masalah ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kondisi perekonomian masyarakat muslim di Kelurahan Bujel Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri dan mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat tentang konsep konsumsi dalam Islam serta mengetahui bagaimanakah perilaku konsumsi masyarakat tersebut dalam kehidupannya sehari-hari apakah perilaku konsumsi masyarakat muslim tersebut telah sesuai dengan perilaku konsumsi dalam Islam.

**D.****Keguna****an Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dalam segi teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hazanah ilmu pengetahuan dibidang konsumsi khususnya konsumsi yang sesuai dengan etika dalam syari'at Islam.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi  
peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah serta menambah wawasan keilmuannya di bidang konsumsi terutama konsumsi yang sesuai dengan etika dalam Islam sehingga peneliti dapat mengaplikasikan tata cara konsumsi yang sesuai dengan syari'at Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

- b. Bagi  
masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dimengerti oleh masyarakat muslim khususnya masyarakat yang berada di Kelurahan Bujel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri tentang tata cara berkonsumsi yang sesuai dengan syari'at Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.